



Volume 16 No. 1 Juli 2025

Page: 41-55

Received: 23-05-2025
Revised Received: 23-05-2025

Accepted: 10-06-2025
Online Available: 17-07-2025

MEMECAH KEBUNTUAN DAKWAH FORMAL: ARTIKULASI IMPLISIT PESAN AYAT-AYAT AL-QUR'AN DALAM DAKWAH HUMORIS NING UMI LAILA

BREAKING THE DEADLOCK OF FORMAL DA'WAH: IMPLICIT ARTICULATION OF AL-QUR'ANIC VERSES IN HUMOR DA'WAH NING UMI LAILA

Sokhifah Hidayah^{1,a)}, Arif Chasanul Muna^{2,b)}

¹Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan

² Dosen UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan
Jl. Pahlawan Km. 5 Rowolaku Kajen, Kab. Pekalongan 51161

^{a)}e-mail: sokhifah62@gmail.com

^{b)}e-mail: arifchasanulmuna@uingusdur.ac.id

ABSTRAK

Agar inti dan tujuan dakwah dapat sampai dengan baik kepada para pendengarnya, maka seorang pendakwah perlu menggunakan teknik yang sesuai dengan karakteristik pendengarnya. Artikel ini membahas bagaimana kreatifitas dai dalam mengemas pesan ayat al-Quran dengan teknik humor dalam dakwah. Peneliti selanjutnya berupaya menganalisa posisi dan fungsi model dakwah humoris dalam kontestasi model-model dakwah di Indonesia yang beragam. Jenis penelitian ini yaitu penelitian kualitatif dengan metode analisis *Inductive Category Development* (ICD) yang digagas oleh Philipp Mayring. Sumber primer penelitian ini berasal dari video-video Ning Umi Laila di YouTube, khususnya pada channel YouTube Ning Umi Laila. Temuan penelitian ini yaitu 1) Upaya dai dalam mengemas pesan ayat al-Quran dalam bentuk humor merupakan kecerdasan-kreatifitas dakwah dalam upaya mencari titik temu antara sumber materi dakwah yang formal dengan sasaran dakwah yang beragam dan dinamis. Materi dakwah berupa pesan ayat Al-Qur'an sering kali dikemas oleh Laila secara implisit-humoris untuk memberikan kesan dakwah yang ringan dan santai 2). Posisi dan fungsi dakwah humoris menempati posisi yang strategis dan efektif, karena: a) mampu mengakomodasi aspek entertain dalam dakwah, yang dalam hal ini penulis



©2025 – Orasi : Jurnal Dakwah dan Komunikasi by

<http://syekhnujati.ac.id/jurnal/index.php/orasi/index> This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License. Indexed by: SINTA, Google Scholar, Moraref, Portal Garuda, BASE, ROAD, etc

istilahkan sebagai entertain *cum* dakwah; b) menjadi alternatif bagi dakwah yang keras, kaku, dan cenderung radikal serta ekstrem; c). Dakwah humoris menjadi dakwah yang lebih humanis dan mampu mengakomodir kearifan lokal serta budaya Indonesia.

Kata Kunci: Al-Qur'an; Dakwah; Formal; Humanis; Humor

ABSTRACT

For the essence and purpose of da'wah to reach its listeners well, a preacher needs to use a technique that suits the characteristics of his listeners. This article discusses how the preachers are creative in packaging the messages of Al-Quran verses with humorous techniques in da'wah. The next researcher seeks to analyze the position and function of humorous da'wah models in the contestation of various da'wah models in Indonesia. This type of research is qualitative research using the Inductive Category Development (ICD) analysis method proposed by Philipp Mayring. The primary source of this research comes from Ning Umi Laila's videos on YouTube, especially on Ning Umi Laila's YouTube channel. The findings of this study are 1) The preacher's efforts to package the message of the Qur'anic verses in the form of humor is the intelligence-creativity of da'wah to find common ground between formal sources of da'wah material with diverse and dynamic da'wah targets. Da'wah materials in the form of Qur'anic verses are often implicitly humorous in Laila's presentations to create a light and relaxed da'wah atmosphere. 2). The position and function of humorous da'wah occupy a strategic and effective position because: a) it can accommodate the entertainment aspect of da'wah, which the author refers to as "entertainment cum da'wah"; b) it serves as an alternative to harsh, rigid, and radical da'wah; c) humorous da'wah is more humanistic and can accommodate local wisdom and Indonesian culture.

Keywords: Al-Qur'an; Da'wah; Formal; Humanist; Humor

1. Pendahuluan

Paparan radikalisme di kalangan pemuda Indonesia termasuk keterlibatannya dalam aksi kekerasan dan terorisme menjadi isu yang krusial dan mendesak untuk dipahami dan diselesaikan. Paparan radikalisme tersebut bahkan telah berhasil menyasar para mahasiswa muslim di universitas negeri terkemuka di Indonesia. Universitas yang pada dasarnya sebagai tempat menempuh pendidikan dan meningkatkan daya pikir pun, kini telah menjadi tempat bagi penyebaran ideologi Islam radikal (Sirry, 2020). Ideologi demikian sangat meresahkan masyarakat

terlebih ajaran-ajarannya yang bersifat eksklusif dan melegalkan kekerasan dalam mewujudkan tujuannya. Ideologi ini cenderung melakukan pengkajian sumber-sumber Islam secara dangkal dan tekstual sehingga menghasilkan penafsiran rigid yang sering kali disalahgunakan untuk melegitimasi tindakan-tindakan radikal (Khamid, 2016). Situasi ini menjadi sangat mengkhawatirkan mengingat sasaran utama dalam ideologi ini adalah para pemuda. Ajaran radikalisme ini berimplikasi pada munculnya sikap skeptis dan diliputi kebencian atas kelompok lain sehingga menjadi pemicu konflik antar kelompok yang

juga berdampak pada stabilitas negara (Mulia, 2018).

Gerakan radikalisme sering kali disebarkan melalui dakwah-dakwah yang keras, bernada profokatif dan dengan bahasa kemarahan (Ardiyanti, 2019). Sebut saja, *Ideologi Islamic State of Iraq and Syria* (ISIS) sebagai organisasi teroris paling berbahaya di dunia yang mendakwahkan Islam dengan kekerasan, seperti melalui aksi pengeboman, penyanderaan, dan pembunuhan (Al-Rawi, 2016). Diantara organisasi kontroversial di Indonesia yang kerap melakukan aksi anarki yaitu FPI (Front Pembela Islam). Akibat dakwahnya yang kerap disertai dengan tindakan anarkis dan kekerasan, bahkan sampai kepada perbuatan melanggar hukum, pemerintah akhirnya mengeluarkan SKB untuk melarang dan menghentikan kegiatan FPI. Selain itu, dari sudut pandang yuridis-normatif FPI sudah tidak lagi memiliki *legal standing* sebagai ormas. FPI telah dianggap bubar secara *de jure* oleh pemerintah sejak 21 Juni 2019 (Hafansyah & Syahuri, 2023).

Faktor lain kemunculan radikalisme menurut Gus Dur yaitu ketidakmampuan seorang muslim dalam mengintegrasikan dan menyesuaikan arus modernitas dan kebudayaan dengan agama (Nabila Fauziah Gardita, 2019). Di Indonesia sejak tahun 1980an, telah lahir gerakan-gerakan dakwah yang berhaluan puritan, berkarakter militan, radikal, tekstual, konservatif, dan eksklusif (Rodiyah, 2022). Oleh karena itu, penting untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang agama yang damai dan

toleran dalam rangka membentengi diri dari paparan radikalisme (Tahir & Irwan, 2020).

Masruroh dalam bukunya mengatakan bahwa salah satu permasalahan dakwah di Indonesia juga berkaitan dengan komunikasi dakwah. Pola komunikasi dalam dakwah sering kali cenderung koersif ataupun hanya bersifat informatif saja. Dakwah koersif terlihat dari adanya paksaan dan kekerasan dalam proses dakwah. Adapun dakwah informatif terlihat dari penyampaian ceramah-ceramah yang monoton dan membosankan. Kedua teknik tersebut kurang mampu mewujudkan tujuan dakwah, yang bukan hanya menjadi sumber informasi akan tetapi mampu menumbuhkan kesadaran dalam diri para pendengarnya (Masruroh, 2020). Komunikasi persuasif dalam dakwah diartikan sebagai bentuk komunikasi yang memperhatikan sisi psikologis *mad'u* (audiens dakwah) agar mereka dapat menerima dan melaksanakan ajaran Islam dengan penuh kesadaran. Seorang pendakwah perlu mempersiapkan diri supaya mampu menjadi pendakwah yang efektif. Artinya, dakwahnya dapat memengaruhi cara pandang, sikap, serta tindakan pendengarnya tanpa paksaan (Masruroh, 2020).

Kajian ini mendeskripsikan dan menganalisis konsep dakwah yang sesuai serta cenderung digemari oleh masyarakat Indonesia. Dakwah humor dipilih menjadi salah satu alternatif teknik dakwah yang humanis serta sesuai dengan kebudayaan Indonesia. Secara khusus kajian ini mencoba menganalisis kerangka keefektifan dakwah

humoris di tengah masyarakat masa kini. Diantara tokoh pendakwah yang sering menyelipkan humor serta lagu dalam dakwahnya yaitu Ning Umi Laila. Ia termasuk pendakwah perempuan yang juga sering dijadikan ‘dai idol’ oleh para pendengarnya. Dakwahnya dinilai menarik serta keluar dari konsep dakwah formal yang baku. Meski demikian, muatan dalam materi dakwahnya tetap membawa nilai-nilai yang terkandung dalam al-Qur’an (TVNU Jember, 2022).

Sejauh ini studi tentang konsep humor dalam dakwah cenderung memfokuskan pada metode humor yang digunakan oleh pendakwah dan kurang menganalisis artikulasi pesan ayat-ayat al-Qur’an yang terkandung dalam dakwah humor. Studi cenderung memfokuskan pada metode serta teknik humor yang digunakan oleh para pendakwah (Qori Qordofa & As’ad, 2022). Studi yang ada pun kurang membahas pesan dakwah yang bersumber dari ayat-ayat al-Qur’an yang dibalut dalam humor dakwah. Sejalan dengan itu, setidaknya ditemukan tiga perspektif dalam studi tentang konsep dakwah humor. *Pertama*, studi yang memetakan pesan yang terkandung dalam suatu buku humor dakwah, dalam hal ini mengkaji pesan dakwah humor K.H. Mustoda Bisri (Ramdani et al., 2018). *Kedua*, studi yang melihat pada metode atau cara pendakwah mengemas materi dakwahnya melalui humor (Khairanis, 2020; Suryadi, 2022; Amiliya, 2022). *Ketiga*, terdapat juga studi yang menyoroti retorika yang digunakan oleh pendakwah dalam menyampaikan materi melalui dakwah humornya (Labibah, 2022).

Berdasar pada kecenderungan tersebut tampak bahwa kurang adanya studi tentang analisis atas artikulasi implisit pesan ayat-ayat al-Qur’an dalam dakwah humor, terlebih yang menyoroti secara khusus dakwah humor Umi Laila. Kecenderungan studi atas dakwah Umi Laila hanya berfokus pada metode dakwahnya, yang dalam hal ini menyoroti penggunaan *nasyid* dalam dakwahnya (Syukur Ifansyah et al., 2022; Putri, 2023; Seltika & Astuti, 2023). Studi ini merupakan respons atas kekurangan dari studi terdahulu yang masih sedikit mengkaji tentang artikulasi pesan ayat-ayat al-Qur’an dalam dakwah humor, yang dalam hal ini berfokus pada dakwah Umi Laila. Sebagai seorang pendakwah yang sedang ‘viral’ (sedang ramai diperbincangkan secara luas melalui berbagai platform media sosial) dan dakwahnya banyak diminati para audiensnya di semua usia, maka perlu dilakukan analisis atas penggunaan ayat-ayat al-Qur’an dalam materi dakwah humornya. Hal ini berfungsi untuk memastikan bahwa muatan dakwahnya tetap berpegang pada nilai-nilai al-Qur’an.

2. Metodologi Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan model analisis data *qualitative content analysis*. Metode penelitian yang digunakan oleh penulis yaitu: *Pertama* dari segi cara pengumpulan data, menggunakan teknik dokumentasi dengan mencari informasi melalui arsip video-video dakwah Umi Laila di YouTube. *Kedua*, dari segi cara mengolah data, menggunakan analisis isi kualitatif atau yang disebut juga sebagai

analisis wacana (Ahmad, 2018) untuk menganalisis data-data yang telah diperoleh. Secara khusus metode analisis data mengacu pada model *Inductive Category Development* (ICD) yang digagas oleh Philipp Mayring (Mayring, 2000). Analisis data jenis ini melakukan kategori dan klasifikasi data di akhir, yakni setelah mendeskripsikan, mengamati, dan menganalisa data yang terkumpul (Muna, 2019).

Dari 30 video dakwah di YouTube Ning Umi Laila, peneliti mengambil 5 video secara acak dengan pertimbangan konten atau materi ceramah yang disampaikan. Dari 5 video tersebut, selanjutnya dilakukan analisis data menggunakan analisis data kualitatif dengan model *Inductive Category Development* (ICD) mengenai penggunaan ayat-ayat al-Quran sebagai pedoman dalam materi ceramahnya. Penyajian data dilakukan dengan menarasikan ceramah Ning Umi Laila serta melihat penafsiran atas ayat al-Qur'an yang sesuai dengan materi yang diberikan. Terakhir yaitu teknik penarikan kesimpulan, yang diambil berdasarkan kesimpulan akhir dari analisis data yang dilakukan.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Humor Dakwah dalam Literatur Islam

Ziyad 'Abdullah mengatakan bahwa memotret khasanah klasik umat Islam secara lebih komprehensif sangat diperlukan, termasuk memotret sisi-sisi humor dan kelucuan yang terdokumentasikan dalam kitab-kitab karya ulama. Ziyad bahkan menegaskan bahwa orang yang mengingkari keberadaan

materi humor dalam khasanah klasik Islam, akan menyebabkan terjebak kepada sikap berislam yang kaku, suka mengharamkan dan mengafirkan ('Abdullah, 2018).

Canda dan humor dalam khasanah Islam klasik bukan hanya menjadi aktifitas yang dipraktikkan dan menghiasi kehidupan sehari-hari, melainkan ia menjadi salah satu tema penting dalam karya-karya ulama muslim klasik. al-Jahizh (w. 255 H/869 M) memberikan keterangan menarik mengenai makna ayat ke 43 dan 44 surat an-Najm "*Dan Dialah yang menjadikan orang tertawa dan menangis. Dan sesungguhnya Dialah yang mematikan dan menghidupkan.*" Dalam kitab *al-Bukhala'*, al-Jahizh menjelaskan bahwa selain menunjukkan bukti keagungan Allah yang mampu menciptakan beragam fenomena, ayat ini juga memberi isyarat bahwa tertawa sepadan dengan kehidupan, sedangkan menangis sepadan dengan kematian.

Sejarah literatur Islam klasik menunjukkan bahwa karya-karya humor dan canda jumlahnya tidak sedikit. Di antaranya adalah *al-Bukhala'* karya al-Jahizh, *al-Musyi* dan *al-Zharfu wa al-Zhurafa'* karya Abu al-Thayyib Muhammad bin Ishaq (w. 325 H/936 M), *Latha'if al-Luthfi* karya Abu Manshur al-Tsa'alibi (w. 429 H/1038 M), *al-Tathfil wa Hikayat al-Thufailiyyin* karya al-Khathib al-Baghdadi (w. 463 H/1071 M), *Akhbar al-Humqa wa al-Mughaffalin* dan *Akhbar al-Zhuraf wa al-Mutamajinin* karya Ibnu al-Jauzi (w. 597 H/1201 M). Karya-karya tersebut disamping berisi ensiklopedi kisah-kisah lucu yang pernah terjadi pada masanya, juga

sebagian membahas aspek filsafat serta etika humor dan canda. Sehingga kitab-kitab tersebut bukan hanya kitab populer untuk memberikan hiburan, namun juga kitab-kitab yang sarat dengan nilai pendidikan bahkan kritikan-kritikan ilmiah dan sosial. Al-Mawardi (w. 450 H/1058 M) dalam *Adab al-Dunya wa al-Din* memaparkan secara detail aspek etika terkait humor dan canda pada bab *al-mizah wa al-dhahki* (Al-Mawardi, n.d.).

Kisah-kisah humor yang banyak dijumpai dalam literatur klasik tersebut dapat dikelompokkan ke dalam dua kategori. *Pertama*, kisah-kisah humor yang terjadi pada masa Nabi Muhammad saw., baik yang dilakukan oleh Nabi sendiri atau para sahabatnya. Kisah-kisah humor Nabi tentu mengandung dakwah dan berisi nilai-nilai akhlak serta keteladanan, begitu juga kisah-kisah humor para sahabat. Di antara nama sahabat yang terkenal dengan selera humornya adalah Nu'aيمان. *Kedua* adalah kisah-kisah humor yang terjadi di kalangan para ulama setelah masa Nabi, baik dari kalangan ahli kalam, ahli fikih, para sufi, sastrawan ataupun para politisi. Kisah-kisah humor ini juga sarat dengan nilai-nilai dakwah dan pendidikan, bahkan sebagian juga mengandung kritik sosial, keagamaan dan juga kritik terhadap kebijakan-kebijakan pemerintahan waktu itu.

Khazanah klasik Islam yang diwarnai dengan humor dan canda baik pada tataran praktik maupun pada tataran literatur ilmiah akademik ini memberikan gambaran mengenai kecerdasan dan kreativitas para ulama dalam menyampaikan gagasan dan ide dengan cara

yang ringan dan mudah difahami oleh audiens. Selain itu karya-karya tersebut juga menjadi sarana para ulama untuk menyampaikan kritikan terhadap situasi yang mereka hadapi baik sosial, ekonomi, budaya maupun politik.

3.2. Profil Ning Umi Laila

Ning Umi Laila merupakan pendakwah perempuan kelahiran 8 Agustus 2000 asal Surabaya. Ia berasal dari keluarga pendakwah dimana ayah dan ibunya juga merupakan seorang pendakwah. Ayahnya bernama Edy Rahmatullah (Kiai Granat) dan ibunya bernama Sulastri. Dalam beberapa kesempatan ayah dan ibunya sering berdakwah dalam satu panggung (duet tausiyah). Namun ditengah ramainya permintaan duet tausiyah tersebut, sang ibu jatuh sakit. Sejak saat itu, mulai muncul pertanyaan dari para audiens tentang “kapan anaknya” (Umi Laila) memulai berdakwah seperti kedua orang tuanya. Sampai pada suatu kesempatan, ketika ia masih kelas 2 SMP ia terpaksa harus menggantikan ayahnya yang sedang sakit untuk mengisi suatu pengajian yang sudah dijanjikan. Namun, dari kesempatan dakwahnya yang pertama tersebut, ternyata banyak pendengar dakwahnya yang merasa tertarik dengan cara dakwahnya. Pada kesempatan selanjutnya, ia kerap duet tausiyah dengan ayahnya (Lainufar, 2023).

Adapun pendidikannya di pesantren dimulai sejak masih RA (*Roudhatul Athfal*) Mamba'ul Hisan Sidayu Gresik, SMP di Mambaus Sholihin Suci Manyar Gresik, dan SMA di pondok Sunan Kalijaga di Simo

Surabaya (TVNU Jember, 2022). Ia kemudian melanjutkan studi ke perguruan tinggi pada program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi (FDK) di UIN Sunan Ampel (UINSA) Surabaya dan lulus pada tahun 2023 (Lainufar, 2023).

Pada mulanya Laila merupakan seorang *munshidah* di salah satu *talent* di youtube Banjari. Selain itu, Laila juga berdakwah melalui media sosial TikTok. Video dakwahnya di TikTok banyak digemari oleh para pengguna Tik Tok. Bahkan, hemat penulis hal yang menjadi daya tarik dan jalan kepopuleran Laila di dunia dakwah salah satunya berangkat dari kemampuan vokal dan musikalisasi yang ia sisipkan di tengah humor dakwahnya.

3.3. Metode Dakwah Humoris Ning Umi Laila

Dakwah berorientasi untuk menyampaikan ajaran-ajaran Islam kepada seluruh manusia. Dalam penyampaian dakwah sering kali disampaikan dengan beragam cara dan metode. Penggunaan metode dakwah tersebut disesuaikan dengan para audiens dakwah agar proses penyampaian materi dakwah menjadi lebih mudah dipahami. Demikian juga, Ning Umi Laila dalam berdakwah menggunakan metode-metode tertentu untuk menyesuaikan para audiens dakwahnya. Diantara metode dakwah yang digunakan yaitu dengan menyampaikan materi dakwah dengan lebih interaktif dan diselingi humor serta nyanyian atau *salawat*.

Motif utama Laila menyisipkan humor dalam dakwahnya yaitu agar antara para audiens dan pendakwah sama-sama menikmati kegiatan dakwah tersebut serta agar materi dakwah terkesan lebih ringan dan mudah (TVNU Jember, 2022). Dalam menyampaikan materi dakwahnya, Laila tidak selalu memunculkan ayat al-Qur'an secara eksplisit agar proses dakwah tidak terlalu terkesan kaku. Penyampaian pesan ayat-ayat al-Qur'an sering kali dijelaskan dengan bahasa yang lebih komunikatif, seperti memberikan contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari (Laila, 2023d), membuat penjelasan dalam bentuk *syi'ir* berbahasa Jawa (Laila, 2023c), maupun memberikan gambaran sederhana sesuai dengan kebudayaan masyarakat setempat (Laila, 2023e).

3.3.1. Motif Dakwah Humor

Pemilihan dakwah dengan menyisipkan humor yang dipilih Laila merupakan upaya untuk menumbuhkan ketertarikan audiens dakwahnya terhadap materi dakwah yang disampaikan. Sisipan humor dalam dakwah akan memberikan kesan dakwah yang ringan dan terkesan lebih santai. Dakwah demikian lebih mampu membangun pemahaman audiens bahwa materi dakwah yang disampaikan lebih ringan, mudah, serta tidak memberatkan (MEDIA, 2023). Dengan suasana dakwah yang demikian, baik pendakwah maupun audiens dakwah diharapkan dapat lebih menikmati proses dakwah tersebut.

Pemilihan dakwah humor Laila juga dilatarbelakangi oleh kreativitasnya sebagai pendakwah untuk membingkai seluruh proses dakwah agar lebih menarik audiens. Tujuannya adalah agar audiens dakwah tertarik menyimak materi hingga akhir dan tidak cepat merasa bosan (TVNU Jember, 2022). Ini terlihat dari cara Laila membawakan materi dakwahnya yang sering kali disisipi dengan humor-humor dakwah. Materi dakwahnya juga dikemas dengan ringan, yakni dengan menjelaskan pesan-pesan Al-Qur'an melalui cerita dan kejadian yang dekat dengan pemahaman dan budaya audiens. Selain itu, Laila juga terlihat sering mengajak audiens dakwahnya berkomunikasi dua arah, bahkan tidak jarang juga mengajak audiens dakwahnya bercanda. Upaya-upaya demikian, hemat penulis merupakan cara Laila untuk membuat audiens dakwahnya tidak mudah merasa bosan terhadap dakwah yang dilakukan.

3.3.2. Artikulasi Implisit Pesan Al-Qur'an dalam Dakwah Humoris Ning Umi Laila

Dalam dakwahnya, Laila tidak lepas dari menyampaikan pesan-pesan Al-Qur'an. Penyampaian pesan ayat-ayat Al-Qur'an terkadang ia sampaikan secara eksplisit. Berikut disajikan contoh ceramah ketika Laila menyebutkan secara eksplisit pesan ayat al-Qur'an yaitu ketika membahas tentang macam-macam serta posisi anak dalam al-Qur'an. Video tersebut penulis peroleh melalui unggahan video ceramah Laila melalui kanal YouTube pribadinya dengan nama akun 'Ning Umi Laila' (Laila, 2018).

Misalnya dalam sebuah ceramah yang diunggah pada akun YouTube nya dengan judul unggahan 'Jula-Juli Ludruk Suroboyan', Laila menjelaskan tentang anak bisa menjadi fitnah sebagaimana dalam Q.S. At-Taghabun ayat 15; anak menjadi musuh bagi orang tua seperti dalam Q.S. Al-Ahzab ayat 67; anak sebagai perhiasan yang menyenangkan bagi orang tua, yang juga menuntut tugas orang tua untuk terlebih dahulu mengajarkan tauhid kepada anak sebagaimana tertulis dalam Q.S. Luqman ayat 13; anak juga bisa menambal amal-amal orang tuanya. (Laila, 2023b). Namun keunikan dakwah Laila yaitu meskipun terkadang menyampaikan secara eksplisit pesan dalam ayat al-Qur'an, ia juga sering kali menyampaikannya secara implisit. Adapun penyampaian pesan ayat-ayat al-Qur'an secara implisit dalam dakwah Laila, setidaknya dapat dikategorikan menjadi 4 model: (1) penyampaian melalui kisah Nabi, sahabat, dan orang-orang shalih; (2) penyampaian melalui pengalaman pribadi; (3) mengemasnya dalam bentuk syair Jawa; (4) memberikan contoh nyata yang dekat dengan masyarakat.

No.	Ayat Al-Qur'an	Bentuk Artikulasi Implisit
1.	Q.S. 2: 191	Menjelaskan bahaya fitnah <i>su'udzon</i> yang berujung pada fitnah melalui kisah Sayyidah 'Aisyah yang difitnah selingkuh dengan sahabat Shafwan bin al-Mu'aththol
2.	Q.S. 94: 8	Menjelaskan perintah untuk hanya berharap kepada Allah swt, melalui cerita pengalaman pribadinya

		yang kecewa karena berharap kepada selain-Nya
3.	Q.S. 33: 56	Menjelaskan perintah untuk bershalawat kepada Nabi Muhammad saw melalui ajakan dalam bentuk syair lagu Jawa yang ia buat sendiri.
4.	Q.S. 58: 11	Menjelaskan keutamaan orang yang beriman dan berilmu melalui contoh nyata yang dekat dengan masyarakat, yaitu stratifikasi sosial diantara kuli bangunan, tukang, dan dokter

Model pertama, penyampaian melalui kisah Nabi, sahabat, dan orang-orang shalih. Sebagaimana terlihat dalam unggahan video YouTube dengan judul ‘Adu Skill Bahasa Inggris dg Penjual Es Teh’. Dalam ceramah tersebut, Laila menyampaikan bahaya fitnah dalam Q.S. Al-Baqarah: 191, Laila menceritakan ketika sayyidah ‘Aisyah difitnah selingkuh kepada sahabat Shafwan ibn al-Mu’aththal al-Sulami. Laila menjelaskan sayyidah ‘Aisyah kehilangan kalung ketika sedang dalam perjalanan jauh bersama Rasul saw dan para sahabat dan akhirnya tertinggal rombongan. Sayyidah ‘Aisyah kemudian bertemu dengan sahabat Shafwan dan mempersilahkan sayyidah ‘Aisyah untuk menaiki untanya sedangkan sahabat Shafwan berjalan kaki. Dalam perjalanan bersama Shafwan tersebut, terdapat warga-warga yang melihat dan berburuk sangka (*su’udzon*) bahkan berakhir menjadi fitnah kepada mereka berdua. Berita *su’udzon* tersebut terdengar oleh

Nabi saw yang akhirnya menjadikan Nabi mendiamkan sayyidah ‘Aisyah (Laila, 2023a).

Model kedua, penyampaian melalui pengalaman pribadi. Dalam unggahan video YouTube berjudul ‘Ning Umi Laila Live Comal Pemalang – Hadrohnya Grog!’ Laila menjelaskan perintah Allah untuk senantiasa berharap hanya kepada Allah dalam Q.S Al-Insyirah ayat 8 disampaikan dengan memberikan contoh konkret yang dialaminya. Laila menjelaskan bahwa berharap hanya kepada Allah merupakan bentuk keimanan kepada-Nya. Adapun berharap kepada manusia dapat melahirkan kekecewaan. Laila menyampaikan kekecewannya ketika berharap mendapatkan suguhan makan ketika diundang mengisi ceramah. Pernyataan tersebut disampaikan dengan disertai *guyonan* dan humor yang mudah diterima oleh pendengarnya (Laila, 2023d).

Model ketiga, mengemasnya dalam bentuk syair Jawa. Video ceramahnya yang diunggah melalui YouTube dengan judul ‘Live Kulon Progi (Group Sholawat Jawa Unik)’ Laila menyampaikan pesan dalam Q.S Al-Ahzab ayat 56 yang berisi perintah untuk bershalawat kepada Rasulullah saw dengan membuat suatu syair lagu dalam bahasa Jawa. “*salawat ayo salawat, wong gusti Allah wae salawat. Salawat ayo salawat wong malaikat wae salawat*”. Laila juga mengajak para pendengarnya untuk bersama-sama bershalawat. Shalawat maupun lagu yang disisipkan oleh Laila ketika berceramah dimaksudkan untuk menjadi *intermezzo* yang

dapat membuat para pendengarnya kembali fokus kepada ceramahnya (Laila, 2023c).

Model keempat, memberikan contoh nyata yang dekat dengan masyarakat. Model ini seperti ditemukan dalam ceramahnya yang diunggah melalui YouTube dengan judul ‘Sedekah Bumi Desa Rawoh Karangrayung Grobogan’ Laila menjelaskan tentang janji Allah dalam Q.S al-Mujadilah ayat 11 yang berisi bahwa Allah akan meninggikan derajat orang beriman dan berilmu disampaikan oleh Laila dengan memberi gambaran secara sederhana. Laila memberi perumpamaan batu yang berada di tangan kuli, tukang, dan dokter tentu memberikan hasil yang berbeda. Selain itu, Laila juga menambahkan mengenai pentingnya akhlak ketika menuntut ilmu, salah satunya dengan senantiasa merasa rendah hati dan tidak sombong. Bagi para penuntut ilmu juga harus mampu mengamalkan ilmunya minimal kepada dirinya sendiri (Laila, 2023e).

Keempat model penyampaian pesan Al-Qur’an dalam dakwah Laila ini menunjukkan adanya upaya artikulasi secara implisit pesan ayat-ayat Al-Qur’an. Model artikulasi seperti ini dapat dikategorikan sebagai apa yang diistilahkan Kuntowijoyo dengan objektivasi Islam, yaitu proses penerjemahan nilai-nilai Islam ke dalam kategori-kategori yang objektif (Kuntowijoyo, 1997). Isi ajaran Al-Qur’an dan Hadis diinterpretasi ulang, diambil intisarinnya kemudian ditampilkan kepada khalayak dalam bentuk yang lebih bisa diterima oleh nalar mereka. Penyebutan ayat secara eksplisit dan menjelaskan isinya apa adanya bagi sebagian

orang terkesan elit dan jauh dari kemampuan nalar mereka. Dengan artikulasi implisit, pesan Al-Qur’an lebih terasa dekat di telinga dan nalar pendengar.

Objektivasi merupakan salah satu tahap pada ‘triad-dialektika’ dalam konstruksi sosial, yaitu realitas eksternalisasi, realitas objektivasi, dan realitas internalisasi. Realitas eksternalisasi menjadi langkah awal seorang pendakwah untuk mengeluarkan gagasan tertentu, dalam hal ini yang berkaitan dengan pesan ayat-ayat Al-Qur’an. Realitas kedua yaitu realitas objektivasi, adalah meninjau kembali gagasan yang telah tereksternalisasi dan menyesuaikannya dengan kenyataan yang terjadi di lingkungan sosial secara obyektif untuk menemukan pemaknaan baru atau tambahan-tambahan modifikasi. Proses objektivasi inilah yang penulis temukan memiliki keselarasan dengan proses artikulasi implisit pesan ayat-ayat Al-Qur’an dalam dakwah Laila. Artinya dalam memahami suatu isu perlu memerhatikan kenyataan yang sebenarnya terjadi di lingkungan sosial untuk mendapatkan pemaknaan baru yang lebih dekat dan mudah diterima masyarakat. Adapun realitas ketiga dari triad-dialektika ini yaitu realitas internalisasi atau peresapan kembali realitas obyektif dan mentransformasikannya kepada realitas subyektif melalui sosialisasi atau dalam hal ini melalui dakwah (Isfaroh, 2020).

3.3.3. Urgensi Dakwah Humoris dalam Kontestasi Dakwah di Indonesia

Ning Umi Laila merupakan satu diantara banyak pendakwah yang juga menyisipkan

humor dalam dakwahnya. Setidaknya terdapat tiga fungsi dan posisi dakwah humoris Ning Umi Laila dalam kontestasi dakwah di Indonesia yang beragam, yaitu: 1) fungsi entertain *cum* dakwah; 2) sebagai alternatif dakwah yang keras dan radikal; 3) fungsi mengakomodir kearifan lokal.

Pertama, fungsi alternatif entertain *cum* dakwah. Dalam hal ini dakwah harus mampu masuk ke dalam sajian konten maupun aktifitas hiburan (*entertain*) yang digemari masyarakat. Terlebih adanya tren virtualisasi dalam perkembangan teknologi dan informasi. Diantara tren dalam virtualisasi tersebut yaitu maraknya penggunaan media sosial yang menyita perhatian masyarakat. Terbukti pengguna media sosial di dunia mencapai 54 persen. Rerata penggunaan sosial media dalam sehari mencapai 151 menit per hari. Interaksi terhadap sosial media yang berlangsung secara intens telah memberikan dampak yang signifikan. Dampak tersebut dapat dirasakan bukan hanya di dunia online saja, tetapi juga di dunia nyata (Dixon, 2023). Oleh karena itu, dalam menyikapi maraknya penggunaan media sosial di tengah masyarakat, para pendakwah harus mampu masuk kedalam aktivitas tersebut dan menyajikan konten dakwahnya. Sajian dalam konten dakwahnya pun harus tetap memperhatikan kecenderungan dan tren yang sedang berkembang di kalangan para pengguna media sosial.

Adapun tren hiburan dalam dunia nyata dapat dilihat dengan tetap eksisnya tradisi hiburan dangdut dalam acara-acara hajatan di Indonesia (Mahfudin & Mafthuchin,

2020). Bahkan, dalam konteks sosial dan karakteristik masyarakat modern, penggunaan humor dalam dakwah perlu dilakukan. Dakwah dengan cara humor dinilai memiliki daya tarik tersendiri bagi para pendengarnya, termasuk kalangan remaja yang cenderung suka konten-konten entertain murni. Penyisipan dakwah dalam konten entertain murni tersebut dapat menjadi alternatif dakwah yang lebih humanis. Dakwah humanis sendiri menurut Goodman sebagaimana yang dikutip oleh M. Yakub, bermakna sebagai proses dakwah yang memperhatikan aspek-aspek yang berkaitan dengan manusia, baik sebagai individu maupun komunal. Adapun aspek yang menjadi perhatian tersebut yaitu aspek psikologis, sosiologis, antropologis, edukatif, serta kultural (Yakub, 2021). Bahkan dakwah dengan disisipi guyonan ringan yang menghibur merupakan indikator khas dari dakwah humanis yang disukai masyarakat (Ardiyanti, 2019).

Kedua, fungsi sebagai alternatif terhadap dakwah yang keras. Gerakan Islam yang keras dan radikal meskipun telah beberapa kali dibubarkan oleh pemerintah Indonesia, namun beberapa bagian dari kelompok tersebut masih bertahan dan beroperasi hingga saat ini (Azizah et al., 2023). Ini semakin diperkuat dengan masih sering ditemukannya para pendakwah yang berdakwah dengan keras dan radikal. Kelompok ini berdakwah dengan menanamkan suatu paham atau doktrin tertentu yang cenderung kaku dan memahami al-Qur'an dan hadis secara tekstual. Selain itu, substansi

dakwahnya juga mengarah pada kekerasan dan bernada memaksa (Prianto, 2020). Oleh karena itu, dalam rangka menepis persebaran Islam radikal yang sering kali disebarkan melalui berbagai media di internet (Ghifari, 2017) serta melalui orang-orang terdekat yang sudah terpapar radikalisme (Lubis, 2021). Dengan demikian, dakwah yang disisipi dengan unsur humor dapat menjadi alternatif di tengah persebaran dakwah yang keras, kaku, serta cenderung radikal dan ekstrem. Akan tetapi, penggunaan humor dalam dakwah juga harus tetap memperhatikan batasan-batasannya. Selain itu, sisipan humor dalam dakwah juga harus berpijak pada nilai kesopanan dan keindahan (Hilmi, 2018).

Ketiga, fungsi mengakomodir kearifan lokal. Dalam mendakwahkan dan menyebarkan ajaran Islam kepada masyarakat sering kali terdapat tantangan dengan kultur dan budaya setempat. Oleh karena itu, konsep dakwah kultural yang mengakomodir kearifan lokal dapat menjadi menjadi salah satu alternatif berdakwah yang efektif. Hal ini karena dakwah kultural memiliki kaitan yang erat dengan Islam kultural yang menekankan pendekatan Islam melalui budaya setempat (Miftachurrozaq et al., 2023). Adapun pendefinisian dakwah kultural menurut para ahli, salah satunya menurut Syamsul Hidayat yaitu bahwa dakwah kultural secara umum merupakan cara dalam berdakwah yang memerhatikan potensi dan kecenderungan manusia sebagai makhluk berbudaya dalam upaya mewujudkan suatu kultur alternatif yang bernafaskan Islami dengan berpegang pada Al-

Qur'an dan Sunnah Nabi serta meninggalkan budaya yang mengandung *kesyirikan, takhayul, bid'ah, dan khurafat* (Hidayat, 2004).

Gerakan dakwah yang disisipi guyonan ringan menjadi dakwah yang lebih sesuai dengan karakteristik dan kearifan lokal masyarakat Indonesia. Bahkan, dalam falsafah Jawa terkenal istilah "*urip mung mampir ngguyu*" yang oleh masyarakat Jawa (penduduk suku Jawa mencapai 40,22%) dimaknai bahwa kehidupan dunia bukanlah tujuan, namun untuk mengabdikan kepada Tuhan. Dalam tinjauan akhlak humor, tertawa seharusnya merupakan manifestasi rasa syukur kita kepada Tuhan dengan tetap menjaga etika agar tidak berlebihan dan mengganggu pihak lain (Suyud El Syam et al., 2023). Sejalan dengan itu, dakwah juga harus mampu mewujudkan dialog yang tulus dan saling memahami antara pendakwah dan pendengarnya. Hal ini sesuai dengan motif dakwah humor Umi Laila yang ingin menjadi dakwah sebagai aktivitas yang menyenangkan, baik bagi audiens maupun pendakwah. Dakwah dengan cara demikian juga telah dicontohkan oleh Rasulullah sehingga mampu menarik hati masyarakat Arab jahiliyah pada masa itu (Habibi, 2015).

4. Simpulan dan Saran

Dakwah radikal selain dapat merugikan diri sendiri juga dapat merugikan orang lain bahkan mengganggu stabilitas masyarakat dan negara. Dakwah yang baik merupakan dakwah yang mampu memberikan

kebahagiaan dan ketenteraman, baik bagi pendakwah maupun bagi pendengarnya. Kehadiran dakwah yang ramah dan mengedepankan nilai kemanusiaan mampu menjadi alternatif bagi dakwah yang keras dan radikal. Salah satu teknik dakwah yang dinilai sesuai dengan kemanusiaan dan kebudayaan Indonesia yaitu dakwah yang diselingi dengan humor dan guyonan ringan. Dengan kata lain, dakwah diposisikan sebagai media entertain *cum* dakwah yang bermanfaat dan menggembirakan.

Selain aspek humor dalam dakwah, penyampaian materi yang ringan dan mudah diterima oleh audiens juga menjadi hal yang harus dipersiapkan dengan baik oleh pendakwah. Sebagaimana penulis temukan dalam kajian di atas, upaya Laila yang menyampaikan materi dakwah melalui lagu dan *syi'ir* yang dekat dengan budaya setempat menjadi salah satu upaya agar aktivitas dakwah terasa lebih menyenangkan. Aspek lain yang penulis temukan berkenaan dengan upaya penyiapan materi dakwah ialah dengan memaparkan materi dakwah, utamanya yang bersumber dari Al-Qur'an tidak secara langsung, namun dengan mengolahnya terlebih dahulu menyesuaikan kondisi audiens dakwah. Hal ini menunjukkan adanya upaya objektivasi atas ayat-ayat Al-Qur'an, yakni penyampaian pesan Al-Qur'an secara implisit oleh pendakwah.

5. Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih tak terhingga saya sampaikan kepada seluruh pihak yang terlibat dalam penelitian ini. Terima kasih saya sampaikan kepada *Ma'had* UIN Gusdur beserta seluruh tutor yang melalui Program Mahasiswa Cendekia nya mendorong saya untuk menyusun tulisan ini. Saya sampaikan pula terima kasih dan salam hormat kepada guru saya yang telah banyak memotivasi dan membimbing saya dalam menyelesaikan tulisan ini Bapak Dr. Arif Chasanul Muna, Lc., M.A.

Daftar Pustaka

- 'Abdullah, Z. (2018). *al-Islam wa al-Dhahk: Nawadhir al-Khathir fi Kulli Mustathrafin Bahir. Milano: Mansyurat Al-Mutawassith.*
- Ahmad, J. (2018). Desain Penelitian Analisis Isi (Content Analysis). *Research Gate*, 5(9), 11. https://www.academia.edu/download/81413125/DesainPenelitianContentAnalysis_revisedJumalAhmad.pdf
- Al-Mawardi. (n.d.). *Adab al-Dunya wa al-Din.* Syarikah Nur al-Tsaqafah al-Islamiyyah.
- Al-Rawi, A. (2016). Anti-ISIS humor: Cultural resistance of radical ideology. *Politics, Religion and Ideology*, 17(1), 52–68. <https://doi.org/10.1080/21567689.2016.1157076>
- Amiliya, L. (2022). K.H Anwar Zahid Dakwah Methods; Hadist Perspective. *QAULAN: Journal of Islamic Communication*, 3(1), 39–54. <https://doi.org/10.21154/qaulan.v3i1.3917>
- Ardiyanti, A. N. (2019). Dakwah Humanis Sebagai Upaya Penanggulangan Radikalisme Di Indonesia. *Jurnal Dakwah Tabligh*, 19(2), 179–197. <http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/tabligh/article/view/7474/6112>
- Azizah, N., Muluk, H., & Milla, M. N. (2023). Pursuing ideological passion in Islamic radical group's insurgency: a case study of Negara Islam Indonesia. *Indonesian*

- Journal of Islam and Muslim Societies*, 13(1), 1–27.
<https://doi.org/10.18326/ijims.v13i1.1-27>
- Dixon, S. J. (2023). *Daily time spent on social networking by internet users worldwide from 2012 to 2023*. Statista.
<https://www.statista.com/statistics/433871/daily-social-media-usage-worldwide/>
- Ghifari, I. F. (2017). Radikalisme di Internet. *Religious: Jurnal Agama Dan Lintas Budaya*, 2(1), 123–134.
<https://doi.org/10.15575/jw.v39i1.575>
- Habibi, I. (2015). *Dakwah Humanis: Cinta, Toleransi dan Dialog Paradigma Muhammad Fethullah Gulen*. Penerbit A-Empat.
https://books.google.co.id/books?id=j6JcEAAAQBAJ&dq=dakwah+humanis&lr=&hl=id&source=gbs_navlinks_s
- Hafansyah, H., & Syahuri, T. (2023). Pembubaran Organisasi Kemasyarakatan Front Pembela Islam (FPI) dalam Perspektif Hukum Tata Negara. *Jurnal Yuridis*, 10(2), 74–86.
<https://doi.org/10.35586/jyur.v10i2.7201>
- Hidayat, S. (2004). Dakwah Kultural Dan Seni-Budaya Dalam Gerakan Muhammadiyah. *Tajdid*, 2(2), 172–187.
- Hilmi, M. (2018). Humor dalam Pesan Dakwah. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 38(1), 87–110. <https://www.jpnn.com/news/>
- Isfaroh. (2020). Humanisme Teosentris: Telaah Sosiologi Pengetahuan Pemikiran Kuntowijoyo. *Panangkaran: Jurnal Penelitian Agama Dan Masyarakat*, 3(2), 197.
<https://doi.org/10.14421/panangkaran.2019.0302-04>
- Khairanis, A. (2020). *Wacana Humor Dalam Dakwah Ustadz Abdul Somad (UAS)*. Universitas Andalas.
- Khamid, N. (2016). Bahaya Radikalisme terhadap NKRI. *Millati: Journal of Islamic Studies and Humanities*, 1(1), 123.
<https://doi.org/10.18326/mlt.v1i1.123-152>
- Kuntowijoyo. (1997). *Identitas Politik Umat Islam*. Mizan.
- Labibah, S. (2022). *Retorika Dakwah Ustadzah Mumpuni Handayayekti Melalui Humor di YouTube Raden Aryo Production*. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Laila, N. U. (2018). *Ning Umi Laila*.
- Laila, N. U. (2023a). *Adu Skill Bahasa Inggris dg Penjual Es Teh*. https://youtu.be/h-sD5T39qBQ?si=6cqyHg0C1i_TdsPk
- Laila, N. U. (2023b). *Jula Juli Ludruk Suroboyan*.
https://youtu.be/x_2dc0_nJrE?si=PxbWqm5Y8k7ipHuq
- Laila, N. U. (2023c). *LIVE KULON PROGO (GRUP SHOLAWAT JAWA UNIK)*.
<https://www.youtube.com/watch?v=2OFQljK9IMI>
- Laila, N. U. (2023d). *NING UMI LAILA LIVE COMAL PEMALANG - HADROHNYA GROGI!!!*
<https://www.youtube.com/watch?v=X-xwWjrPqWc>
- Laila, N. U. (2023e). *SEDEKAH BUMI DESA RAWOH KARANGRAYUNG GROBOGAN*.
<https://www.youtube.com/watch?v=O9QmsStD1QQ>
- Lainufar, I. R. (2023). *Profil dan Biodata Umi Laila, Pendakwah Muda yang Kerap Viral di TikTok*. INews.Id.
<https://www.inews.id/lifestyle/muslim/profil-dan-biodata-umi-laila-pendakwah-muda-yang-kerap-viral-di-tiktok>
- Lubis, E. (2021). Pemetaan Pola Penyebaran Faham Radikalisme Di Kalangan Pelajar Kota Bengkulu (Sebuah Analisis Teoritis). *Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan (JUPANK)*, 1(1), 12–24.
<http://jurnal.umb.ac.id/index.php/jupank/article/view/1386>
- Mahfudin, A., & Maftuchin, M. A. (2020). Tradisi Hiburan Dangdut dalam Walimatul 'Ursy. *Dalam Jurnal Hukum Keluarga Islam*, 5(1), 62–78.
- Masruuroh, L. (2020). *Komunikasi Persuasif dalam Dakwah Konteks Indonesia*. Scopindo Media Pustaka.
- Mayring, P. (2000). Qualitative Content Analysis. *FORUM: QUALITATIVE SOCIAL RESEARCH*, 1(2).
<https://www.qualitative-research.net/index.php/fqs/article/view/1089/2386>
- MEDIA, T. N. (2023). *Profil Ning Umi Laila Yang Sebenarnya Panutan Para Anak Muda Sampai Emak-emak: Podcast Rumah Cerita*.
<https://www.youtube.com/watch?v=bT4z>

- FXdeDcc&t=173s
- Miftachurrozaq, T., Suyadi, S., Bustam, B. M. R., Wantini, W., & Perawironegoro, D. (2023). Cultural Da'wah: Analyzing Islamic Education Values in Kubro Siswo Art Magelang. *Jurnal Dakwah Risalah*, 34(2), 129. <https://doi.org/10.24014/jdr.v34i2.25669>
- Mulia, M. (2018). Bahaya Radikalisme dan Kekerasan Ekstrimisme. *Al-Wardah: Jurnal Kajian Perempuan, Gender Dan Agama*, 12(2). <http://36.93.48.46/index.php/alwardah/article/view/137/125>
- Muna, A. C. (2019). *Wacana Kritik Hadis-Hadis Bernuansa Kekerasan Terhadap Non Muslim Dalam Şahīḥ Al-Bukhārī*. UIN Walisongo Semarang.
- Nabila Fauziah Gardita. (2019). Peran Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU) Dalam Mencegah Radikalisme Agama Di Indonesia Pada Tahun 2018. *Journal of Politic and Government Studies*, 8(04), 161–170. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jpgs/article/view/25030>
- Prianto, A. T. (2020). Penerapan Metode Dakwah Mujadalah Dalam Membendung Radikalisme Di Indonesia. ... *Jurnal Pengembangan Ilmu Dakwah*. <http://inteleksia.stidalthadid.ac.id/index.php/inteleksia/article/view/55>
- Putri, H. (2023). *Metode Dakwah Ning Umi Laila dalam Video YouTube (Ning Umi Laila Jula Juli Ludruk Suroboyoan)* [UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung]. <http://digilib.uinkhas.ac.id/24173/>
- Qori Qordofa, M., & As'ad, M. (2022). Metode Dakwah KH. Ahmad Baha'uddin Nursalim (Gus Baha) Melalui Channel Santri Gayeng Di Media Youtube. *Syiar | Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 2(1), 1–10. <https://doi.org/10.54150/syiar.v2i1.52>
- Ramdani, L., Sumijati, S., & ... (2018). Pesan Dakwah dalam Buku Humor Karya Mustofa Bisri. *Tabligh: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 3(1). https://repo.iainbatusangkar.ac.id/xmlui/bitstream/handle/123456789/19039/1612944477996_Vol.2.No.1.Tahun2017.pdf?sequence=1
- Rodiyah, M. (2022). *Pemikiran dan Strategi Dakwah Muqtadhal Haal K.H. Dalhar di Jawa Tengah*. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Seltika, P., & Astuti, S. (2023). Da'wa Method Ning Umi Laila in Youtube Video “Ibu ibu Luweh Seneng Pengajian Opo Rasan-Rasan.” *Jurnal Komunikasi Islam Dan Kehumasan (JKPI)*, 7(2), 93–103.
- Sirry, M. (2020). Muslim Student Radicalism and Self-Deradicalization in Indonesia. *Islam and Christian-Muslim Relations*, 31(2). <https://doi.org/10.1080/09596410.2020.1770665>
- Suryadi, D. B. (2022). *Humor Pergaulan Dalam Dakwah: Analisis Model Krippendorff Pada Dakwah Kh. Anwar Zahid Di Channel Youtube*. UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri.
- Suyud El Syam, R., Irvan Fuadi, S., Linnaja, N., Sains Al-Qu, U., Kyai Hasyim Asyari, J., Mojotengah, K., Wonosobo, K., & Tengah, J. (2023). “Urip Mung Mampir Ngguyu”: Tinjauan Falsafah Jawa dan Akhlak Humor. *Journal on Education*, 05(03), 10324–10334.
- Syukur Ifansyah, M., Anwar, N., Jumali, J., Aidah, U., Halimatus, N., Ali Aziz, M., & Yaqin, A. (2022). Analisis Dakwah Menggunakan Nasyid Ning Umi Laila Perspektif Syaikh Jum'ah Amin. *Masjiduna: Jurnal Ilmiah Stidki Arrahmah*, 5(2), 11–18. www.ejournal.stidkiarraahmah.ac.id
- Tahir, I., & Irwan, M. T. (2020). Perkembangan Pemahaman Radikalisme di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Administrasi Pemerintahan Daerah*, 12(2), 1–9. <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/JKM/article/view/2203%0Ahttp://mpoc.org.my/malaysian-palm-oil-industry/>
- TVNU Jember. (2022). *Podcast Bersama Ning Umi Laila Rahmah*.
- Yakub, M. (2021). Dakwah Humanis dalam Lintasan Sejarah Islam. *Wardah*, 22(1), 14–38. <https://doi.org/10.19109/wardah.v22i1.9004>